

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnis Simalungun pada zaman yang sudah modern ini masih teguh melestarikan Tradisi nenek moyang mereka. Salah satunya adalah Tradisi Mangalo-alo Tondong, sebuah tarian tor-tor yang kini semakin eksis tidak hanya terbatas pada desa atau keluarga dekat melainkan menjadi kesadaran penting masyarakat simalungun. Tradisi *Mangalo-alo Tondong* merupakan Tortor penyambutan keluarga yang sangat penting dari adat Simalungun justru mengalami kebangkitan dan menjadi lebih eksis dibandingkan masa lalu yang hanya terbatas di desa atau keluarga dekat. Dalam konteks ini Tradisi dilaksanakan tidak hanya semata-mata mengikuti Nenek moyang, akan tetapi sudah kesadaran masyarakat yang berpikir tradisi sangat penting dan harus dilaksanakan.

Kehadiran tradisi bukan sekedar ritual kuno, melainkan menjadi simbol identitas budaya yang dibanggakan. Contohnya, *Tondong* (tamu terhormat) disambut secara khidmat oleh kelompok tortor yang telah diasah penampilannya melalui latihan dan koreografi modern. Selain itu, perkembangan media sosial dan pertunjukan publik seperti video di YouTube dengan akun Glory Studio Siantar, TikTok, serta festival-festival budaya membantu memperkenalkan Mangalo-alo Tondong ke audiens yang lebih luas, bukan hanya orang Simalungun, tetapi juga wisatawan dan pencinta seni tradisi,

sehingga eksistensinya semakin kuat dan relevan di zaman sekarang. Penting adanya upaya untuk melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi ini agar tidak hilang ditelan waktu, khususnya di kalangan generasi muda Simalungun yang perlu diberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya melestarikan warisan budaya mereka.

Mangalo artinya menyambut dan *tondong* berarti paman/pihak pemberi istri. Tortor *mangalo alo tondong* ini tarian yang diselenggarakan untuk menghormati dan meminta restu serta doa dari seluruh tondong (paman). Acara ini dilakukan apabila pengantin laki-laki mendatangkan menantu ke rumah orang tua nya, dan pada acara ini para pihak Tondong lah yang harus dihormati atau memiliki kedudukan yang tertinggi dalam pernikahan Etnis Simalungun karena pihak Tondonglah penasehat-penasehat mereka. Tortor Mangalo-alo Tondong ini adalah bagian yang sangat penting dalam terlaksananya upacara ini, karena tanpa tortor ini maka upacara ini tidak akan berjalan dengan baik. Melalui tortor ini seseorang dapat melaksanakan perannya sesuai statusnya dalam sistem kekerabatan Masyarakat Simalungun *Tolu Sahundulan* yakni *sanina, tondong, boru*.

Menurut sumber dari masyarakat kelurahan siopat suhu bapak lurah, Kelurahan Siopat Suhu merupakan istilah dalam bahasa Simalungun. Siopat Suhu berarti empat penjuru atau empat arah mata angin. Istilah ini mencerminkan filosofi tentang keseimbangan dan kesatuan dalam tradisi Simalungun. Nama ini juga merujuk pada empat marga utama suku Simalungun: Saragih, Damanik, Purba, dan Sinaga Dalam konteks geografis,

Kelurahan Siopat Suhu di Pematang Siantar mungkin dinamai untuk merepresentasikan keanekaragaman budaya atau sebagai penghormatan terhadap empat marga tersebut. Masyarakat yang pertama kali memasuki kelurahan ini adalah suku simalungun dan semakin bertambahnya populasi suku Simalungun di Kelurahan Siopat Suhu.

Penelitian tentang *Mangalo Alo Tondong* pada etnis Simalungun dalam kajian antropologi memiliki urgensi yang signifikan, terutama dalam memahami konsep-konsep sosial, budaya, dan keagamaan yang melibatkan tradisi lokal. *Mangalo Alo Tondong* merujuk pada sebuah upacara atau praktik dalam budaya Simalungun yang berkaitan dengan proses atau ritual tertentu, biasanya dalam konteks kehidupan sosial, adat, dan spiritual mereka. Pemahaman tentang hal ini akan memperkaya kajian antropologi mengenai praktik spiritual dan hubungan manusia dengan dunia alami. *Mangalo Alo Tondong* juga berfungsi sebagai sarana untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia dan alam sekitar, atau antara manusia dengan roh-roh leluhur. Pemahaman tentang hal ini akan memperkaya kajian antropologi mengenai praktik spiritual dan hubungan manusia dengan dunia alami.

Tradisi simalungun memiliki beragam upacara yaitu upacara pernikahan dan kematian. Upacara pernikahan yaitu Tradisi *Mangalo Alo Tondong* merupakan salah satu kegiatan dalam upacara adat pernikahan bagi masyarakat Simalungun. Acara ini dilakukan apabila pengantin laki-laki mendatangkan menantu ke rumah orang tua nya, dan pada acara ini para pihak Tondong yang harus dihormati atau memiliki kedudukan yang tertinggi dalam pernikahan

Etnis Simalungun. Adapun Perbedaan tradisi *Tor Tor Mangalo Alo Tondong* dalam upacara pernikahan dan upacara kematian suku Simalungun terletak pada tujuan, makna, dan suasana dari masing-masing upacara tersebut. Dalam pernikahan, *Tor Tor* merupakan simbol sukacita dan kebersamaan, di mana tarian ini diiringi dengan doa dan harapan untuk kehidupan baru yang penuh berkah bagi pasangan pengantin. Sebaliknya, dalam upacara kematian, *Tor Tor* lebih bersifat sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk arwah yang telah meninggal. Tarian dalam konteks ini memiliki makna kesedihan, penghormatan kepada roh leluhur, dan harapan agar jiwa orang yang meninggal mendapatkan tempat yang baik di dunia lain.;

Tradisi *Mangalo-alo* juga menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat perubahan nilai dan modernisasi yang mempengaruhi pemahaman generasi muda terhadap pentingnya menjaga tradisi ini. Biaya dan persiapan yang tinggi, perbedaan pemahaman antar keluarga, serta pembagian peran gender yang ketat dalam upacara menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam seni *Tor Tor* dan kesulitan dalam mengharmonisasikan tradisi dengan budaya lain turut mempengaruhi pelaksanaannya. Di tengah globalisasi, pelestarian tradisi ini semakin sulit, mengingat pengaruh budaya luar yang lebih sederhana dan praktis. Meski demikian, tradisi ini tetap memiliki makna mendalam bagi masyarakat Simalungun sebagai simbol kebanggaan dan keberlanjutan warisan budaya mereka.

Secara keseluruhan, penelitian tentang *Mangalo Alo Tondong* dalam kajian antropologi penting untuk menggali makna sosial, budaya, dan spiritual dari ritual tersebut, serta untuk memahami bagaimana ritual ini berfungsi dalam masyarakat Simalungun, baik dari segi identitas, perubahan sosial, maupun adaptasi terhadap pengaruh eksternal. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya dan pemahaman terhadap keanekaragaman tradisi adat yang ada di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai makna Tor-Tor Mangalo Alo Tondong, diharapkan generasi muda dapat lebih menghargai dan menjaga tradisi ini agar tidak hilang ditelan zaman. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan budaya suku Simalungun kepada semua orang. Dikarenakan jarang nya mahasiswa yang mengambil penelitian tentang suku Simalungun, penulis ingin Suku Simalungun dikenal lebih luas lagi. Pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua atau tokoh adat saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat, termasuk kaum muda, yang nantinya akan menjadi penerus kebudayaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa Tradisi Tortor Mangalo-alo Tondong sangat penting dilaksanakan di Suku Simalungun Kelurahan Siopat Suhu?
2. Upaya apa saja yang dilakukan masyarakat Simalungun untuk melestarikan Tradisi Tortor Mangalo- Alo Tondong ?

3. Bagaimana Pandangan Generasi Muda Simalungun tentang pentingnya Tradisi Tortor Mangalo Alo Tondong dalam pernikahan suku Simalungun?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pentingnya Tradisi Tor tor Mangalo Alo Tondong dilaksanakan dalam pernikahan adat Simalungun di Kelurahan Siopat Suhu kota Pematang siantar
2. Untuk Menjelaskan Upaya Pelestarian Tradisi yang dilakukan masyarakat Simalungun.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Generasi muda terhadap pentingnya Tor tor Mangalo Alo Tondong dalam Pernikahan Suku Simalungun di Kelurahan Siopat Suhu kota Pematang Siantar

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya Penelitian ini terdiri dari 2 manfaat penelitian yaitu

1.4.1 Secara Teoritis

1. Secara Teoritis hasil Penelitian ini diharapkan membangun dan mempertahankan identitas tradisi etnis Simalungun. Serta dalam Antropologi budaya, pemahaman tentang bagaimana ritual ini dijalankan memberikan wawasan tentang bagaimana kelompok Simalungun menjaga jati diri mereka, terutama dalam menghadapi modernisasi dan pengaruh luar.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengkaji Antropologi Budaya dalam hal memperkaya pemahaman pembaca tentang sistem kekerabatan, struktur sosial, dan simbolisme budaya dalam masyarakat Simalungun. Melalui kajian ini, kita dapat memahami bagaimana tarian Tor-Tor Mangalo Alo Tondong tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial antara keluarga pengantin dan komunitas. Hal ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam dalam kajian antropologi mengenai bagaimana tradisi dan ritual berperan dalam proses pembentukan identitas kelompok dan peneguhan struktur sosial dalam masyarakat.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi penulis, melakukan salah satu tugas akademik sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana serta penulis memperoleh wawasan mengenai makna-makna yang terdapat pada proses pelaksanaan *Mangalo Alo Tondong* pada upacara pernikahan Suku Simalungun
2. Bagi Masyarakat, menambah wawasan mengenai cara mempertahankan pelestarian budaya simalungun yang terkandung pada Mangalo Alo Tondong dan menambah wawasan bagi aktivitas budaya pada Suku Simalungun.